

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang sempurna, namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini (Rachmayanti, 2007).

Melihat pertumbuhan serta perkembangan anak mulai dari bayi hingga dewasa adalah saat yang sangat didambakan dan membahagiakan bagi setiap orangtua, tapi bila ternyata saat lahir maupun dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya seorang anak mengalami gangguan, tentu keadaan yang ada akan sangat berbeda. Harapan-harapan yang selama ini didambakan oleh orangtua tentu seketika berubah menjadi kekecewaan. Perasaan kecewa dalam diri orangtua inilah yang akan mempengaruhi bagaimana perilaku terhadap seorang anak. Banyak diantara orangtua yang harus menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus dibanding dengan anak lainnya, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku,

down syndrome, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan, autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorders*) (Ikromah, 2015).

Menurut Sumekar (2009) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan, kelainan, atau ketunaan mereka. Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus (Anggraini, 2013).

Reaksi orangtua yang pertama kali muncul saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya. Reaksi berikutnya yaitu merasa sedih, kecewa dan mungkin merasa marah ketika mereka tahu realitas yang harus dihadapi. Pada saat tersebut, orangtua sering merasa bersalah dan menyangkal kenyataan yang dihadapi. Reaksi perasaan biasanya muncul dalam bentuk pertanyaan, “*mengapa kami dicoba? Apakah kesalahan kami? dan seterusnya*”. Setelah itu perasaan tersebut diikuti dengan penerimaan kecacatan anaknya dan mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anaknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Namun demikian proses penerimaan ini akan memakan waktu yang lama, selain itu juga mungkin akan berfluktuasi (Mangunsong dalam Ayu, 2012).

Hodapp (dalam Macinnes, 2006) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai penyebab stress dan ketidakbahagiaan di keluarga. Menurut Cuskelly, dkk (2008) orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih rendah dibanding orangtua yang memiliki anak normal.

Setiap orangtua dituntut untuk tetap mampu menjalankan perannya yang lebih berat sebagai orangtua karena adanya perasaan kecewa, tertekan, sedih, dll pada orangtua saat itu, Agar orangtua mampu mengatasi stress dan mampu mengatasi cobaan yang dihadapinya, maka orangtua harus memiliki *self efficacy* yang tinggi di dalam dirinya. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu dapat melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang tidak terduga. *Self efficacy* ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Menurut Bandura (1997), keyakinan *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), jika seseorang berpikir ia tidak bisa melakukannya, maka seseorang tersebut tidak berusaha untuk melakukannya, “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”.

Dengan adanya *self efficacy* pada diri dapat mempengaruhi tindakan orangtua apakah akan bertahan atau menyerah dalam menghadapi situasi yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sulit. Sehingga diperkirakan *self efficacy* bisa memberikan implikasi pada pengasuhan orangtua yang dapat secara positif atau negatif mempengaruhi bagaimana seorang anak dicintai dan dibesarkan (Macinnes, 2006).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al-Kandari dan Al-Qashan (2009) menyebutkan bahwa orangtua terutama ibu yang memiliki anak autis mengalami kehidupan yang lebih sulit dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Ibu dengan anak autis memiliki level kontrol diri yang rendah dalam mengasuh anak autis. Keharusan untuk menjaga anak setiap saat, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, dan mengupayakan pengobatan medis, membuat tingginya tingkat kejengkelan pada ibu dalam mengasuh anak autis. Kondisi ini menyebabkan tingginya tingkat stres dan depresi pada ibu yang memiliki anak autis hingga akhirnya mempengaruhi *self efficacy* ibu dalam mengasuh anak autis. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dan pengetahuan ibu mengenai cara mengasuh anak autis juga merupakan faktor yang menyebabkan *self efficacy* ibu menjadi rendah.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh LaRene K. Smart (2016) menemukan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* lebih cenderung mengalami kegagalan dan frustrasi dengan strategi pengasuhan pada anak mereka (Fields, 2006), karena anak-anak dengan ASD memiliki perilaku yang sulit dan kaku. Anak dengan gangguan *autism spectrum disorder* sering menunjukkan perilaku yang tidak pantas secara sosial. Orangtua akan merasa tertekan secara sosial karena anak yang tidak sesuai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan harapan publik dan merasa dikritik serta ditolak saat anak bersikap bertentangan dengan harapan (Ryan, 2010). Karena hal tersebut, orangtua akan menyalahkan diri sendiri dan merasa disalahkan oleh orang lain karena perilaku anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kumar (dalam Ayu, 2012) menyatakan bahwa ibu dengan anak retardasi mental dipastikan lebih mudah mengalami stress psikologis dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Stres ini diakibatkan karena banyaknya beban yang ditanggung dari anak retardasi mental baik beban secara fisik, psikis, dan sosial. Salah satu beban fisik penyebab stress ibu yang memiliki anak retardasi mental berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari membuat ibu harus selalu membantu dan mendampingi anaknya. Hal itu tentu saja menyebabkan, ibu mengalami kelelahan fisik. Sedangkan beban psikis yang dirasakan berkaitan dengan proses penerimaan mulai dengan rasa kaget, kecewa, dan rasa bersalah atas kondisi anak, serta ada tidaknya dukungan dari keluarga.

Efek dari memiliki anak berkebutuhan khusus terhadap *self efficacy* seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian, juga dialami oleh orangtua di Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juli 2017 dengan guru di beberapa SLB Pekanbaru, bahwa ada orangtua yang kurang peduli dengan anaknya dan sebaliknya ada pula yang peduli. Ketidakpedulian orangtua dapat dilihat dari bagaimana perlakuan orangtua terhadap anak di sekolah. Ada orangtua yang memasukkan anaknya ke SLB agar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat merasa bebas di rumah dan beberapa orangtua juga tidak memperdulikan pendidikan anaknya seperti tidak menyiapkan alat tulis atau buku yang seharusnya dibawa ke sekolah, tidak mengulang pelajaran di rumah karena orangtua menganggap pihak sekolah yang harus bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Dan juga terdapat orangtua yang pesimis, yang berpikir “*untuk apa sekolah tinggi-tinggi toh nantinya juga tidak jadi apa-apa*”. Sebaliknya, pada orangtua yang peduli terhadap anaknya dapat dilihat dari bagaimana orangtua tersebut yang langsung mengantar anaknya ke sekolah, mengantarkan anaknya sampai ke depan kelas, mencium anaknya sebelum pergi, dan juga menyiapkan berbagai kebutuhan yang anak butuhkan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Kandari dan Al-Qashan (2009) dapat dikatakan bahwa salah satu alasan orangtua tersebut berperilaku kurang peduli dengan anaknya karena adanya stress dan depresi yang dimiliki orangtua. Banyaknya beban yang ditanggung dari memiliki anak berkebutuhan khusus membuat orangtua merasa putus asa dalam mengasuh anak. Jika dilihat pada salah satu dimensi *self efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997), hal tersebut dapat menunjukkan *self efficacy* yang rendah terutama pada dimensi *level* karena didalam dimensi ini dikatakan individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya, sehingga ketika orangtua merasa sulit dalam menghadapi anaknya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka memasukkan anak ke sekolah dan memberikan tanggung jawab penuh kepada sekolah guna menghindari rasa putus asa yang dirasakan.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Tetapi, anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang artinya :

Artinya : *”Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar.”* (QS. Al-Anfal ayat 28, dalam Al-Qur'an terbitan Darus Sunnah, 2002).

Ayat tersebut di atas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orangtua adalah anak-anak. Seperti dalam hal ini, orangtua diberikan cobaan dengan anak yang memiliki gangguan dalam masa pertumbuhannya serta membutuhkan perlakuan khusus. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Untuk bisa memahami bahwa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak merupakan cobaan dari Allah diperlukan adanya keyakinan pada Qadha dan Qadhar Allah. Keyakinan akan Qadha dan Qadhar Allah ini merupakan salah satu indikator dari dimensi religiusitas, yaitu dimensi akidah.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2008) mengartikan religiusitas sebagai simbol sistem, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati

sebagai sesuatu yang paling maknawi. Religiusitas diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan, dan menghayati ajaran agamanya secara terus-menerus (Dister dalam Darokah & Safaria, 2005). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki oleh orangtua akan berdampak kepada bagaimana perilaku orangtua terhadap anaknya apapun kondisinya.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan *self efficacy*, diantaranya dilakukan oleh Syeda dan Ali (2015) yang menemukan bahwa ketika seseorang yang religius dihadapkan dengan tantangan, seseorang tersebut percaya bahwa dengan kembali dan berdoa kepada Allah dapat mengubah keadaan atau mendapatkan kekuatan yang cukup untuk dapat menoleransinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Farshad, Farrahbakhsh, Salmabadi (2015) menemukan bahwa struktur multi dimensi religiusitas mempengaruhi keadaan psikologis termasuk *self efficacy* dalam menghadapi situasi kehidupan saat ini. Dan penelitian yang dilakukan oleh Merrill, dkk (2013) menyimpulkan bahwa religiusitas dapat memberikan keyakinan pada diri setiap individu untuk dapat mengatasi tekanan yang terjadi di dalam hidup.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, ada pula penelitian yang menemukan bahwa religiusitas dengan *self efficacy* tidak memiliki hubungan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh McEntee (2013) yang menemukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



bahwa hasil penelitiannya bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Merrill, dkk (2013) karena dalam penelitian yang dilakukannya tidak menemukan hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut.

Selain adanya temuan yang berbeda, dalam penelitian ini menghubungkan *self efficacy* dengan religiusitas juga dikarenakan pengukuran religiusitas pada penelitian sebelumnya dilakukan secara global dan universal, dengan subjek dari agama yang berbeda-beda. Salah satunya dilakukan oleh McEntee (2013), dimana dalam meneliti religiusitas McEntee menjadikan partisipan dengan agama yang berbeda-beda, sehingga hasil pengukurannya juga secara global dan universal. Dan dalam penelitian McEntee itu religiusitas hanya diukur dengan 3 komponen umum, padahal menurut Krauss (dalam Afiefah, dkk, 2013) pengukuran religiusitas secara universal dapat menyebabkan hilangnya keunikan dari aspek-aspek setiap agama. Karena alasan ini, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengukur religiusitas secara spesifik pada satu agama tertentu, yaitu agama Islam. Selain itu, peneliti mengukur religiusitas agama Islam juga karena berdasarkan mayoritas penduduk di Indonesia dan juga Universitas yang berbasis Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan *self efficacy* pada orangtua anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini melalui penelitian berjudul **“Hubungan Antara Religiusitas dengan *Self Efficacy* pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru”**.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *self efficacy* pada orangtua anak berkebutuhan khusus di pekanbaru?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara empiris mengenai ada tidaknya hubungan antara religiusitas dengan *self efficacy* pada orangtua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Sania Shah Syeda dan Amena Zehra Ali (2015) mengkaji tentang *Religious Faith, Flourishing, and Self Efficacy in Young Adults: A Correlational Study*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas, perkembangan psikologis dan *Self Efficacy*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika individu yang religius dihadapkan dengan tantangan, individu tersebut percaya bahwa dengan kembali dan berdoa kepada Allah dapat mengubah keadaan mereka atau mendapatkan kekuatan yang cukup untuk dapat menoleransinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti

tentang hubungan religiusitas dengan *self efficacy*. Sedangkan, perbedaannya terletak pada jenis subjeknya. Jika Shah Syeda dan Amena Zehra Ali menjadikan anak remaja sebagai subjek, peneliti menjadikan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai subjek.

Penelitian lain yang juga membahas *self efficacy* adalah penelitian yang dilakukan oleh Niloufar Esmaeili dan Mahnaz Akhavan Tafti (2016) yang meneliti tentang *Effectiveness of Parent - Child Relationship on Self Efficacy and Self Esteem of Girl Students with Learning Disorder*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas hubungan orangtua - anak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self efficacy* dan harga diri siswa perempuan dengan gangguan belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti *self efficacy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebas dan jenis subjeknya. Niloufar Esmaeili dan Mahnaz Akhavan Tafti menjadikan hubungan antara orangtua dan anak sebagai variabel bebas, peneliti menjadikan religiusitas sebagai variabel bebas. Dan juga jika Niloufar Esmaeili dan Mahnaz Akhavan Tafti menjadikan siswa perempuan sebagai subjek, peneliti menjadikan orangtua anak berkebutuhan khusus sebagai subjek.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Jonathan A Weiss, Ami Tint, Melissa Paquette-Smith, Yona Lunsky (2016) yang berjudul *Perceived self-efficacy in parents of adolescents and adults with autism spectrum disorder*. Penelitian ini meneliti peran demografi, sistemik, dan variabel klinis yang berkaitan dengan pengalaman *self efficacy* orangtua. Hasil dari penelitian ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan bahwa *self efficacy* orangtua berhubungan dengan sejumlah variabel dan bukan hanya keadaan klinis anak, termasuk usia anak, status imigran orangtua, hambatan dalam layanan akses, dan beban pengasuhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada jenis subjeknya yaitu sama-sama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jonathan A Weiss, Ami Tint, Melissa Paquette-Smith, Yona Lunsy melakukan penelitian deskriptif dengan satu variabel yaitu *self efficacy*, sedangkan peneliti melakukan penelitian korelasional dengan dua variabel yaitu *self efficacy* dan religiusitas.

Berdasarkan pemaparan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yang sejenis atau memiliki kedekatan, maka menurut peneliti belum ada penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan peneliti lakukan. Dengan demikian, gagasan dari penelitian ini masih dapat dikategorikan baru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menambah literatur kepustakaan secara umum, dan psikologi khususnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah informasi mengenai pentingnya memperkuat religiusitas dan *self*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

efficacy orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) agar bisa menerima dengan baik dan mengembangkan anak secara optimal.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.